

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Guru memerlukan kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi untuk menunjang pelaksanaan tugasnya sebagai seorang pendidik (Putri et al., 2020). Pada Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa; guru adalah pendidik profesional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Seorang guru harus memiliki profesionalitas dalam menjalankan tugasnya sesuai kemampuan, kompetensi, dan sikap sesuai tuntutan profesinya sehingga bermanfaat dan berimplikasi pada kemampuan guru dalam melakukan pengenalan potensi pada diri anak (Harimurti, 2019). Pada proses pembelajaran, guru profesional memiliki peran penting sebagai pembimbing anak dalam segala hal yang berkaitan dengan anak (Maiza & Nurhafizah, 2019). Selain itu, seorang guru harus memiliki empat kompetensi penting, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi personal, dan kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran siswa. Hal ini menekankan bahwa guru harus memiliki kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi untuk menjalankan tugasnya secara profesional. Profesionalitas guru berpengaruh pada kemampuannya yang menjadi landasan utama dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif serta membangun hubungan yang baik dengan siswa dan lingkungan pendidikan.

Hal yang berkaitan dengan kinerja seorang guru, maka membutuhkan kompetensi pendidikan yang erat yang wajib dikuasai yaitu salah satunya adalah kompetensi pedagogik. Seperti dalam penjelasan dari hasil penelitian terdahulu yang menguraikan bahwa terdapat hubungan kompetensi pedagogik dengan kinerja guru adalah sebesar 46,7%. Oleh sebab itu, dapat diartikan bahwa semakin tinggi kompetensi pedagogik guru maka semakin tinggi pula kinerja yang dimiliki oleh guru dalam mengajar (Akbar, 2021). Lebih lanjut, kebanyakan dari guru PAUD melakukan *workshop*, training di luar sekolah kemudian melaksanakan studi

banding ke sekolah PAUD lain untuk meningkatkan kompetensi sebagai pendidik PAUD. Salah satu langkah yang diambil oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemdikbudristek) melalui Ditjen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah dengan melakukan pelatihan dan kegiatan seminar yang dapat menghasilkan formula rekognisi yang luar biasa bagi guru-guru PAUD. Pasalnya, PAUD harus mendapatkan perhatian yang serius dari Pemerintah, maka memerlukan strategi untuk peningkatan kompetensi dan kualifikasi guru PAUD menjadi fokus penting yang harus segera dilakukan. Menurut Direktur Guru PAUD dan Pendidikan Masyarakat /DIKMAS (2023) menerangkan bahwa PAUD dapat bekerja sama untuk melakukan pelatihan guru PAUD dengan terus berkolaborasi melalui keterlibatan berbagai pihak, seperti HIMPAUDI, dinas terkait, dan Lembaga Penyelenggara Diklat (LPD) serta juga menyiapkan perangkat, SDM, dan juga sistem, sehingga perlu dilakukan koordinasi bersama-sama agar dapat meningkatkan kompetensi dan kualifikasi demi proses pembelajaran yang lebih baik bagi anak-anak usia dini.

Pendidikan pada anak usia dini bertujuan untuk memotivasi tumbuh kembang anak pada setiap aspek diri anak, yang berupaya merangsang anak agar siap menghadapi pendidikan selanjutnya (Kurniawan et al., 2023) dan memberikan pemahaman tentang penggunaan metode pembelajaran yang tepat agar dapat diterapkan pada anak usia dini (Al Etivali, 2019). Dengan demikian, pendidikan anak usia dini dapat mengembangkan potensi guru dalam memberikan arahan yang sistematis bagi aktivitas kepribadian anak kelak (Suryana, 2021). Selain itu, pembelajaran bagi anak usia dini bersifat seumur hidup, kontekstual, dan sosial (Vygotsky, 1978). Pola pembelajaran seperti yang dikemukakan Athey (1990) berasal dari keprihatinan individu dan terjadi terus-menerus dari anak-anak, dan apa yang anak pelajari dipengaruhi oleh cara pendidik memperhatikan dan menanggapi kekhawatiran tersebut. Bagi anak usia dini, hampir sepanjang hidupnya terjadi pembelajaran, sampai tahap tertentu, bersama dengan orang lain yang lebih berpengetahuan (Vygotsky 1978; Smith 1988) sehingga menjadi lebih mudah bergaul dan belajar dengan dan atau dari orang lain.

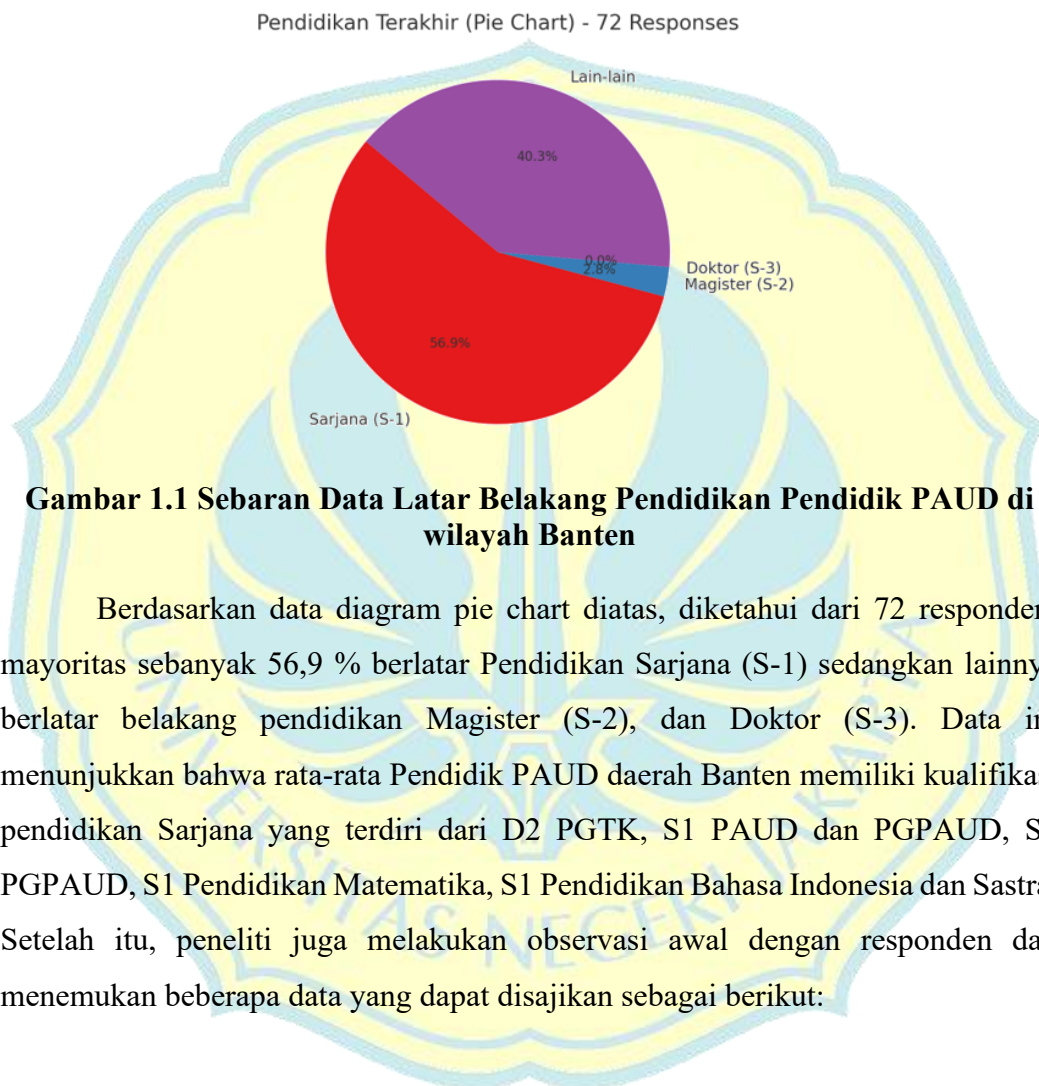
Namun, realita yang terjadi adalah banyaknya guru PAUD yang mengikuti berbagai pendampingan dengan organisasi mitra (ORMIT) yang dilaksanakan di luar sekolah. Selain itu, Ditjen PAUD DIKMAS menyelenggarakan program Diklat Berjenjang. Diklat Berjenjang diperuntukkan bagi guru PAUD yang belum memiliki latar belakang pengetahuan dan keterampilan tentang PAUD. Tujuannya untuk menjamin pelaksanaan pembelajaran pada PAUD yang sesuai dengan fase tumbuh kembang anak dalam penanaman karakter yang akan menjadi fondasi untuk perkembangan anak selanjutnya. Diklat dapat memberikan pengetahuan dan/atau penguasaan keterampilan dasar dalam pengasuhan dan pendidikan anak usia dini yang dilakukan dengan mengoptimalkan penggunaan teknologi informasi berbasis internet dengan moda kombinasi antara daring dan luring.

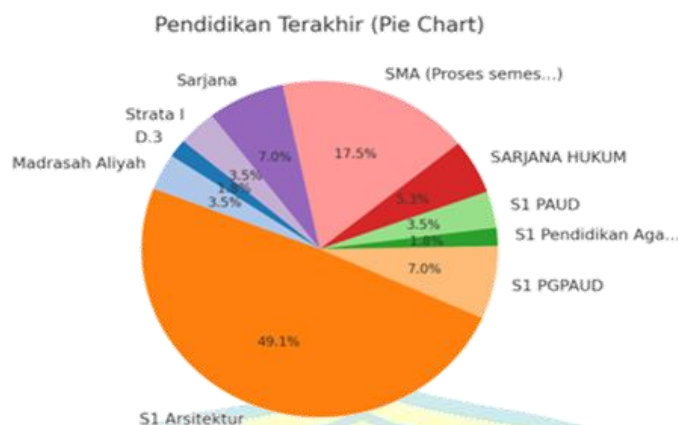
Adapun Diklat Berjenjang (Dasar, Lanjut, dan Mahir) yang dilakukan oleh Ditjen PAUD DIKMAS bertujuan untuk: 1) Menerapkan konsep pendidikan anak usia dini, 2) Menjelaskan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, 3) Mengenal karakteristik anak yang berkebutuhan khusus, 4) Menerapkan cara belajar anak usia dini, 5) Menyusun perencanaan pembelajaran, 6) Melakukan penilaian perkembangan anak usia dini, 7) Melakukan pemeliharaan kesehatan dan gizi anak usia dini, 8) Memiliki etika dan karakter sebagai guru dan tenaga kependidikan pendidikan anak usia dini, dan 9) Melakukan komunikasi dalam pengasuhan. Selanjutnya, hasil yang diharapkan untuk peserta program Diklat Berjenjang GTK PAUD adalah: a) Memberikan pengalaman belajar baru dan seru bagi peserta dalam mengikuti kegiatan Diklat secara Daring, b) Meningkatnya kompetensi dan kualifikasi peserta, dan c) Meningkatnya motivasi dan kreativitas peserta dalam mengikuti Diklat. Adapun Sertifikat Diklat Berjenjang Tingkat Dasar dengan diunduh melalui LMS. Diklat Berjenjang Seri PAUD merupakan Diklat fungsional yang dilaksanakan secara berjenjang mulai dari tingkat dasar sampai dengan mahir yang dipersyaratkan bagi GTK PAUD baik di TK, KB, dan TPA. Penyelenggaraan Diklat Fungsional dilaksanakan oleh Lembaga Penyelenggara Diklat (LPD) dari unsur Asosiasi Profesi (IGTKI, HIMPAUDI), Perguruan Tinggi, Lembaga Pemerintah, maupun Organisasi Kemasyarakatan lain <https://bantuan.simpkb.id/books/panduan-guru-belajar-seri-paud-diklat-berjenjang/>.

Berdasarkan data yang diperoleh dari program pelatihan Diklat Berjenjang Pendidik PAUD yang dilakukan oleh Disdik Kabupaten/Kota Wilayah Banten ditemukan bahwa terdapat 78 orang pendidik PAUD sejumlah LPD Banten. Disdik melakukan diklat berjenjang dengan melibatkan organisasi mitra yaitu Rumah Asah Asuh Asih dan Bergema yang merupakan salah satu Lembaga Penyelenggara Diklat Berjenjang yang melaksanakan pendampingan dan penguatan kompetensi digital pendidik PAUD. Adapun kegiatan tersebut dilakukan dengan menyertakan para pendidik PAUD yang tersebar di wilayah Kabupaten/Kota Banten dengan latar belakang pendidikan kebanyakan yaitu 35,9 % lulusan S1 Arsitektur dan 12,8 % lulusan Sarjana Hukum, 5,1 % lulusan PGPAUD & SMA serta, 2,5 % berasal dari SMK dan Madrasah Aliyah.

Selain itu, para pendidik PAUD yang mengikuti Diklat Berjenjang dengan 46,2 %. berprofesi guru, 11,5% kepala sekolah, 6,4 % tenaga administrasi, dan 2,6 % tutor. Kekurangan guru PAUD menyebabkan banyaknya guru dari kualifikasi pendidikan yang bukan PAUD menjadi guru PAUD hal ini terbukti dari hasil penelitian Suryadi et al., (2016) yang menunjukkan bahwa Banten mengalami masalah kekurangan guru dengan rata-rata jumlah guru honorer telah mencapai 60% sehingga distribusi guru tidak merata dan menjadi sumber utama permasalahan guru. Disamping itu, wilayah Banten yang memiliki rasio guru 1:35 sehingga kontras dengan guru-guru di perkotaan yang rasio guru per-siswa adalah 1:14, termasuk guru honorer. Selain itu, kompetensi guru belum mengalami peningkatan, hal ini dibuktikan dari nilai skor kompetensi guru hanya mencapai 56,69 (Kemdikbudristek, 2013). Senada dengan pernyataan Chang (2012) strategi pelatihan guru perlu dilakukan melalui model pendampingan diklat berjenjang yang diperuntukkan bagi guru PAUD. Sebuah studi menyebutkan profesionalitas guru memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap prestasi belajar 34%, faktor manajemen pendidikan 22%, waktu belajar 18% dan sarana fisik 26 % (THIMSS, 2008).

Hal ini dibuktikan dari hasil catatan lapangan dari observasi yang dilakukan ke Dinas Pendidikan wilayah Banten ditemukan terdapat berbagai lembaga penyelenggara diklat di Banten (LPD) yang tersebar di Masyarakat sekitar. Adapun kaitan dengan sebaran guru yang tidak merata yang tidak sesuai dengan kualifikasi pendidikannya, maka ditemukan data hasil analisis dengan sebaran sebagai berikut:





Gambar 1.2 Sebaran Data Status Jabatan Pendidikan Pendidik PAUD di wilayah Banten

Dari data hasil observasi itu, ditemukan bahwa sebagian besar latar belakang para pendidik PAUD tidak relevan dengan kualifikasi yang seharusnya dimiliki oleh seorang pendidik PAUD. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan kompetensi dan kualifikasi Pendidik PAUD yang dilakukan oleh Direktorat Guru PAUD dan Dikmas juga Disdik dalam rangka untuk memfasilitasi penyelenggaraan Program Diklat Berjenjang bagi Pendidik PAUD. Diklat ini ditujukan bagi para Pendidik PAUD yang belum memiliki latar belakang pendidikan PAUD sehingga mampu menjadi Pendidik PAUD yang profesional dan tentunya dapat meningkatkan karier mereka. Mengawali tahun 2024, peningkatan kompetensi pendidik PAUD melalui Program Diklat Berjenjang dilaksanakan di Kabupaten/Kota Wilayah Banten selama dua hari dari tanggal 13– 14 Agustus 2024. Hal ini merupakan tahap pendalaman materi bagi peserta diklat. Kegiatan ini dihadiri oleh 78 orang guru PAUD yang berasal dari beberapa kecamatan di kabupaten/kota wilayah Banten sekitarnya sehingga dapat melanjutkan ke tahapan berikutnya yaitu penyelesaian tugas mandiri selama lebih kurang 30 hari (*kemdikbud.go.id*).

Dalam pembukaan kegiatan tersebut, Ketua Tim Kerja Transformasi Pembelajaran Disdik Kabupaten/Kota Wilayah Banten (Bapak Sofiyan) menyampaikan “Berdasarkan Dapodik, jumlah guru PAUD di Indonesia berjumlah 460.204 orang dan sebanyak 225.500 atau 48,7% masih belum S1 dan belum memiliki pengetahuan dan keterampilan di bidang PAUD”. Kondisi tersebut menjadi sebuah tantangan bagi Direktorat Guru PAUD dan Dikmas agar dapat

segera memitigasi dengan memberikan penguatan dan peningkatan kapasitas bagi guru PAUD melalui Diklat Berjenjang. Diklat ini dilaksanakan atas kolaborasi dengan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, Asosiasi Profesi seperti HIMPAUDI, IGTKI, APPAUDI, Rumah Asah Asih Asuh, serta berbagi peran dengan BBGP dan BGP dalam pelaksanaan dan penjaminan mutu diklat. Melalui Diklat Berjenjang, maka diperlukan strategi peningkatan peran dan kompetensi guru PAUD dalam memberikan layanan pendidikan yang berkualitas sehingga guru PAUD dapat memahami perkembangan anak, merancang pembelajaran yang sesuai, melaksanakan pembelajaran yang berdiferensiasi dan berpusat pada anak serta dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.

Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus penelitian adalah LPD Banten yaitu Rumah Asah Asih Asuh dan BERGEMA. Lebih lanjut, Rumah Asah Asih Asuh merupakan *community learning* yang memberikan pembelajaran bagi guru-guru PAUD melalui kegiatan pelatihan. Penjelasan lainnya, mengenai Rumah Asah Asih Asuh merupakan organisasi non profit untuk program inovasi pendidikan, lingkungan, sosial serta perlindungan perempuan dan anak dengan beberapa pelatihan yang dilakukan seperti; *creative digital content*, program psikososial bencana gempa, pelatihan membuat bahan ajar cergam (cerita bergambar) dan video menggunakan *smartphone* serta pemanfaatan *gadget* untuk UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah). Yayasan Rumah Asah Asih Asuh (RASA) adalah sebuah organisasi yang berfokus pada pendidikan, pemberdayaan, dan perlindungan perempuan serta anak. Didirikan pada tahun 2019 di Kota Tangerang oleh Cahyono Al Mansyur, yayasan ini terdaftar secara resmi di Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham) melalui notaris Ruhhidayadi, SH, M.Kn.

Yayasan RASA menjalankan program berbasis empat pilar utama, yaitu: a) pendidikan digital yaitu meningkatkan literasi digital bagi anak-anak dan masyarakat guna mempersiapkan mereka menghadapi tantangan era digital b) pemberdayaan yaitu mengembangkan program pemberdayaan ekonomi dan sosial bagi komunitas, khususnya perempuan dan kelompok rentan, agar lebih mandiri dan berdaya c) perlindungan perempuan dan anak yaitu mengedepankan advokasi serta pendampingan bagi perempuan dan anak yang mengalami kekerasan atau

ketidakadilan sosial d) literasi yaitu mendorong budaya membaca dan menulis sebagai bagian dari peningkatan kapasitas individu dan komunitas. Keempat pilar ini tidak berdiri sendiri, tetapi dirancang untuk terintegrasi dan bersinergi, baik dalam upaya preventif (pencegahan) maupun kuratif (penanganan). Dengan model kerja yang saling mendukung, Yayasan RASA berusaha menciptakan perubahan sosial yang lebih luas dan berkelanjutan di masyarakat. Sebagai organisasi yang berkomitmen pada pembangunan sosial dan pendidikan, Yayasan RASA terus berkolaborasi dengan berbagai pihak untuk memperkuat ekosistem yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat, terutama dalam bidang literasi, pendidikan, serta perlindungan hak-hak perempuan dan anak.

Sedangkan, BERGEMA adalah ruang belajar para Pendidik PAUD yang dibimbing oleh para *trainer* profesional yang telah dilatih oleh BGP (Balai Guru Penggerak) untuk mengajarkan model-model pembelajaran guru PAUD. BERGEMA Banten (Bergerak Bersama Komunitas Pendidikan Banten) adalah sebuah komunitas yang berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan di Provinsi Banten melalui kolaborasi, inovasi, dan pemberdayaan tenaga pendidik. Berdiri pada tahun 2022, komunitas ini menjadi wadah bagi para guru, tenaga kependidikan, dan pemerhati pendidikan untuk berbagi ilmu, pengalaman, serta mengembangkan kompetensi dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah-sekolah Banten. Sebagai komunitas pendidikan, BERGEMA Banten aktif dalam berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mendukung pengembangan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan. Beberapa program utama yang dijalankan oleh komunitas ini antara lain: a) Webinar dan pelatihan yaitu mengadakan sesi pelatihan dan seminar rutin untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran inovatif b); Pengimbasan dan diskusi terarah yaitu melakukan transfer pengetahuan dari hasil pelatihan kepada komunitas guru lainnya agar manfaatnya lebih luas; c) Kolaborasi dan kemitraan yaitu menjalin kerjasama dengan berbagai pihak untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan di Banten; dan d) Produksi dan distribusi konten edukatif yaitu mengembangkan serta menyebarkan materi pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh para guru dan siswa.

Dipimpin oleh Arrizal Muhaemin Yunus, M.Pd., yang juga menjabat sebagai Koordinator Komunitas BERGEMA Banten, komunitas ini memiliki peran strategis dalam membangun ekosistem pendidikan yang lebih inklusif dan berkualitas. Selain aktif di BERGEMA Banten, Arrizal juga terlibat dalam berbagai organisasi pendidikan, termasuk sebagai Ketua Ikatan Guru Indonesia (IGI) Kota Tangerang Selatan, pengurus Komunitas Media Pembelajaran (KOMED) Pusat, serta sebagai akademisi dan pelatih di Sekolah Islam Al-Azhar BSD. BERGEMA Banten berkomitmen untuk mendorong transformasi pendidikan berbasis kolaborasi, dengan prinsip bahwa perubahan besar dimulai dari langkah kecil yang dilakukan secara bersama. Oleh karena itu, komunitas ini terus mengajak para guru dan tenaga kependidikan di Banten untuk berpartisipasi aktif dalam upaya menciptakan pendidikan yang lebih maju dan berkarakter.

Sebagai LPD Banten, BERGEMA Banten melaksanakan diklat yang menggunakan teknik webinar dalam pendampingan yang dilakukan untuk guru PAUD bukan hanya pada tingkat Kecamatan tetapi juga antar Provinsi yang telah dilaksanakan kurang lebih dalam waktu 1 tahun terakhir. Adapun jenis-jenis pelatihannya adalah Solusi LMS Inovatif untuk Sekolah, Pelatihan Pembuatan Video dan Presentasi Menggunakan Canva dan *Berinovasi Edumath Competition (EMC)* yang bertujuan untuk meningkatkan potensi siswa dalam matematika, menghadapi tantangan soal global dan membuka peluang beasiswa miliaran rupiah, serta Berbagi Praktik Baik dalam Mengintegrasikan Teknologi dalam Pembelajaran untuk Interaksi yang lebih baik. Dengan demikian, kedua LPD Banten tersebut memiliki kontribusi dalam pengembangan dan peningkatan kompetensi guru PAUD di daerah Banten terutama dalam bidang kemampuan menggunakan teknologi pembelajaran PAUD. Menurut hasil wawancara awal yang dilakukan kepada Ketua Bidang Transformasi pembelajaran di Dinas Pendidikan Wilayah pendidikan anak usia dini (PAUD) menjadi fondasi untuk membentuk anak-anak menjadi manusia yang secara motorik, psikis, kedisiplinan, karakter, serta kebiasaan baik lainnya sehingga memiliki kesiapan yang tinggi untuk dikembangkan pada usia perkembangan berikutnya. Suratno mengatakan:

“Dari delapan Standar Nasional Pendidikan, yang paling utama menurut saya adalah Standar Pendidik dan Tenaga Pendidikan. Jika ingin anak-anak mendapat layanan pembelajaran, output, dan outcome yang bagus, maka tentu syaratnya adalah guru-gurunya harus berkualitas dengan standar yang terpenuhi. Diklat Berjenjang dilaksanakan untuk memberikan layanan peningkatan kompetensi para pendidik PAUD dan harus dilaksanakan oleh daerah dan diizinkan oleh GTK. Tetapi, di Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota Wilayah umumnya melakukan 11 kegiatan Diklat dan pelatihan dengan rasio waktu 30 jam. Yang kita laksanakan kemarin pertama advokasi bidang pendidikan. Kemudian pelatihan tentang bimbingan akreditasi. Selanjutnya, pelatihan mengenai fasilitasi komunitas belajar bagi pendidik PAUD, serta pelatihan untuk pendidik kesetaraan. Tambahan pelatihan lainnya dengan melakukan pembimbingan kapasitas pendidikan pada pendidikan inklusi bagi anak usia dini”.

Selain itu, Kepala Seksi Bidang Transformasi Pembelajaran PAUD di Disdik Wilayah Banten memiliki ormit-ormit (organisasi mitra) yang sudah mendapatkan SK untuk melaksanakan di Diklat Berjenjang yang dikenal dengan sebutan LPD/Lembaga Penyelenggara Diklat. LPD juga ada yang digagas oleh HIMPAUDI dan oleh Yayasan. Untuk melaksanakan Diklat Berjenjang, maka Disdik bekerjasama dengan APAUDI/Asosiasi Pelatih Pendidikan Anak Usia Dini. Oleh karena itu, Dinas Pendidikan sendiri tidak memiliki kewenangan untuk melaksanakan Diklat (Diklat Dasar). Sebab Diklat itu dilaksanakan oleh LPD yang merupakan lembaga yang ditunjuk langsung oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi yang sudah diberikan SK untuk melaksanakan pelatihan/Diklat Berjenjang yang bekerja sama dengan HIMPAUDI. Kegiatan pendampingan yang sudah berjalan tersebut membutuhkan dana penyelenggaraan pendampingan yang cukup besar, yaitu sekitar Rp. 500.000,-/per satu kali pendampingan yang diikuti. Selain itu, pengawasan internal juga dilakukan Ormit-Ormit yang telah memiliki SK dari LPD itu sendiri.

Diklat Berjenjang yang dilakukan oleh Ditjen PAUD Dikmas merupakan langkah strategis untuk melakukan pendampingan dalam upaya peningkatan kualitas kompetensi pendidik PAUD di wilayah Indonesia. Namun, permasalahan utama dalam pelatihan guru PAUD adalah pendampingan. Pendampingan/*Mentoring* adalah suatu bentuk komunikasi dan interaksi erat yang berisi proses pembelajaran antara mentor dan *mentee* (Barrett et al., 2017; Garcia-Melgar et al., 2021; Kumar & Johnson, 2017). Terdapat hubungan personal-profesional antara mentor dan *mentee* dalam proses pendidikan untuk membangun kapasitas manusia (Mullen & Klimaitis, 2021). Lebih lanjut, Bressman dkk. (2018) mendefinisikan mentoring sebagai suatu cara dari orang-orang yang berpengalaman untuk mengajar, mendukung, membimbing, memberi arahan dan mendorong orang-orang yang kurang berpengalaman dalam meningkatkan kemampuan, keterampilan dan pengembangan profesional mereka. Guru di awal karirnya sebagai anggota pemula memerlukan pendampingan untuk mendukung pembelajaran mengajar mereka di kelas (Zafi et al., 2021; Heikkinen et al., 2018). Pendidik PAUD juga harus belajar tentang iklim sekolah, lingkungan, siswa, dan persepsi guru lain terhadap dirinya. Pendampingan dengan para guru senior membantu pendidik pemula dalam beradaptasi dengan struktur sekolah dan belajar dari pengalaman lain. Aktivitas, tindakan, konsep, makna, dan hubungan sosial yang terkait dengan pendampingan juga beragam sehingga mungkin terlihat cukup berbeda dengan setting lainnya (Mullen & Klimaitis, 2021).

Perbedaan-perbedaan ini mempunyai konsekuensi serius terhadap bagaimana pendampingan guru pemula didefinisikan, dikonsep dan diteorikan. Namun pendampingan tidak hanya diperuntukkan bagi guru pemula saja, tetapi juga diperlukan oleh seluruh pendidik, karena hal tersebut merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan kompetensi diri untuk seorang pendidik. Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena seringkali pendampingan yang diikuti oleh pendidik PAUD belum berjalan dengan maksimal. Pendampingan menjadi hal penting yang perlu diperhatikan karena dapat membimbing dan membantu pendidik PAUD dalam mengembangkan kualitas pembelajaran yang direncanakan dan dilakukan serta meningkatkan kualitas belajar siswa. Selain itu, pendampingan yang dilakukan oleh guru PAUD dan juga pendidik PAUD memberikan

kesempatan untuk mengembangkan kompetensi profesionalisme GTK PAUD secara berjenjang juga penguasaan terhadap materi dan kurikulum PAUD yang berbasis pendekatan psikologi anak usia dini juga mendukung implementasi kurikulum yang digunakan oleh Pemerintah dalam menunjang pembelajaran PAUD. Pendampingan dalam dunia pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang panjang dimana mentor dan *mentee* tumbuh bersama dan saling mendukung. Mentor belajar ketika mengajar dan *mentee* belajar lebih banyak ketika dibimbing oleh mentor. Hal itu berlanjut hingga keduanya pensiun dari dunia pengajar. Rekha dan Ganesh (2019) menekankan bahwa pendampingan dalam pendidikan dapat bermanfaat baik bagi orang lain maupun bagi dirinya sendiri. Fokus lainnya antara lain, keinginan untuk menularkan kebijaksanaan kepada orang lain, keinginan untuk membantu orang lain dan keinginan untuk membangun tenaga kerja yang kompeten. Fokus pada diri sendiri mencakup keinginan untuk meningkatkan pembelajaran pribadi dan merasa puas.

Dengan demikian, para guru pendamping memiliki peran untuk mengkolaborasikan antara kerangka teoritis, kebijakan pemerintah mengenai pola pembelajaran PAUD dengan kebutuhan perkembangan anak di lembaga PAUD dimana guru tersebut mengajar. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi berkembangnya potensi anak baik dari lingkungan keluarga, masyarakat, maupun guru itu sendiri menjadi hal penting untuk menemukan model pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak di lembaga PAUD. Lalu, bagaimana model pendampingan yang tepat untuk anak usia dini terutama dalam hal kemampuan membaca? Apa prinsip nilai yang dapat dijadikan pegangan sehingga antara teori, kebijakan pemerintah, dan praktik pembelajaran di lembaga PAUD dapat berjalan untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak usia dini agar potensi kemampuan membacanya dapat teraktual? Sudah semestinya dalam menjawab permasalahan di atas akan melibatkan banyak faktor dan permasalahan. Dan setiap lembaga PAUD memiliki kompleksitas permasalahan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam tulisan ini peneliti memfokuskan pada kasus di lembaga PAUD TK/RA yang ada di Kabupaten/Kota Banten dengan mengangkat satu lokasi praktik pembelajaran di LPD/Lembaga Penyelenggara Diklat yang terdapat di wilayah Banten sehingga secara teoritis dan faktual.

Pemerintah Provinsi Banten sangat peduli terhadap upaya pemenuhan hak-hak anak sebagaimana konvensi hak anak terdapat 5 kluster yaitu hak sipil dan kebebasan yakni (1) hak untuk memiliki akte kelahiran, kebebasan memeluk agama dan kepercayaan serta beribadat menurut keyakinan masing-masing, (2) Keluarga dan pengasuhan alternatif yakni ketahanan keluarga kita di tengah arus informasi dan ancaman-ancaman bagi anak serta ketidakpahaman orangtua/wali, (3) Kesehatan dan kesejahteraan sosial yakni untuk anak-anak telantar dan yang memerlukan perlindungan khusus (4) Pendidikan, waktu luang dan kegiatan budaya serta (5) Perlindungan khusus terutama bagi anak-anak berkebutuhan khusus, berhadapan masalah hukum, korban kekerasan, korban bencana, dan lain sebagainya. Selain itu juga, lanjutnya, Pemprov mendorong terwujudnya Kabupaten/Kota Layak Layak, menciptakan sekolah ramah anak, termasuk sarana prasarannya yang ramah anak. Perlu diketahui bahwa semua Kabupaten/Kota se-Provinsi Banten sudah menjadi Kabupaten/Kota Layak Anak, sehingga menempatkan Provinsi Banten sebagai Provinsi Pelopor Layak Anak. Peran PAUD sangat strategis, selain sebagai simbol sekaligus juga sebagai mitra utama dalam Gerakan Nasional PAUD Berkualitas, sebagai figur ibu yang merupakan tokoh sentral di setiap jenjang pemerintahan. Keberadaan Lembaga Penyelenggara Diklat PAUD dapat memotivasi masyarakat dan para pemangku kepentingan untuk menyediakan layanan PAUD yang berkualitas. Dengan demikian, dibentuknya LPD PAUD ini, maka pelayanan PAUD sebagai lembaga masyarakat yang berkualitas dapat lebih dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Oleh karena itu, peneliti memilih melakukan kajian lebih lanjut tentang model pendampingan pendidik PAUD yang ada di LPD wilayah Banten dan dihadapkan pada realitas praktik pendampingan dan kompetensi yang dimiliki oleh para pendidik PAUD di wilayah tersebut.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian memberikan gambaran bahwa permasalahan pokok yang perlu diteliti ialah: **“Model Pendampingan Pendidik PAUD di Lembaga Penyelenggara Diklat (LPD) Banten”**, dengan mengarahkan subfokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mekanisme penyelenggaraan pendampingan pendidik PAUD di LPD Banten (Rumah Asah Asuh Asih dan Bergema Banten)
2. Kesiapan sumber daya pendampingan pendidik PAUD di LPD Banten (Rumah Asah Asuh Asih dan Bergema Banten)
3. Model pendampingan pendidik PAUD di Indonesia (LPD Banten; Rumah Asah Asuh Asih dan Bergema Banten)

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan, beberapa pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mekanisme penyelenggaraan model pendampingan pendidik PAUD di Lembaga Penyelenggara Diklat (LPD Banten; Rumah Asah Asuh Asih dan Bergema Banten)?
2. Bagaimana kesiapan sumber daya dan manajemen dalam mendukung model pendampingan pendidik PAUD di LPD Banten (Rumah Asah Asuh Asih dan Bergema Banten)?
3. Bagaimanakah model pendampingan pendidik PAUD Indonesia (LPD Banten; Rumah Asah Asuh Asih dan Bergema Banten)

D. Tujuan Penelitian

1. Pengembangan kemampuan mengajar

Mendesripsikan kemampuan mengajar pendidik PAUD dalam mengimplementasikan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini.

2. Identifikasi kesiapan kompetensi

Mendesripsikan kesiapan kompetensi para pendidik PAUD sebelum dan setelah mengikuti pendampingan/diklat berjenjang sesuai dengan kompetensi profesional yang harus dikuasai oleh pendidik PAUD, termasuk penguasaan pengetahuan, pengembangan materi kreatif, pengembangan kompetensi berkelanjutan, dan penggunaan teknologi.

3. Menganalisis dan menemukan model pendampingan

Mendeskripsikan secara mendalam model pendampingan yang efektif bagi pendidik PAUD dengan solusi yang dapat ditawarkan sebagai upaya peningkatan pengawasan dan peningkatan kualitas mengajar

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menguatkan dan menyiapkan kompetensi pendidik PAUD melalui **“Model Pendampingan Pendidik PAUD di Lembaga Penyelenggara Diklat (LPD) Banten.”** Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam beberapa aspek berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai teori pendampingan PAUD dan menjadi landasan teoritis pengembangan teori model pelatihan pendidik PAUD yang lebih mendalam mengenai pendidikan anak usia dini. Dengan mengintegrasikan berbagai teori dan prinsip pendidikan, penelitian ini akan memperluas pemahaman konseptual tentang penerapan teori pendidikan dalam pengembangan strategi pengajaran yang efektif. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah pengembangan modul pendampingan PAUD yang dilakukan oleh Organisasi Mitra, Lembaga Penyelenggara Diklat serta organisasi PAUD lainnya sehingga dapat membantu memenuhi standar dan tujuan pendidikan PAUD yang ditetapkan.

2. Manfaat Operasional

Dari segi operasional, penelitian ini akan menghasilkan panduan praktis yang dapat membantu pendidik dalam mengimplementasikan modul dukungan secara efektif di lingkungan LPD Banten. Panduan ini akan mempertimbangkan kendala lokal dan menawarkan bahan ajar serta metode yang terstruktur, sesuai dengan tantangan dalam mengajar. Modul-modul ini dirancang agar fleksibel dan dapat disesuaikan, memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran mereka berdasarkan konteks lokal dan kebutuhan siswa.